

**ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
DALAM WACANA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
SMA KELAS XI KARANGAN DAWUD, DKK TAHUN 2004
PENERBIT ERLANGGA**

ARTIKEL PUBLIKASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat
Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



TITIS ROLASERY

A 310 080 288

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

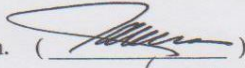
PENGESAHAN

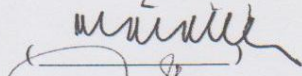
**ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
DALAM WACANA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
SMA KELAS XI KARANGAN DAWUD, DKK TAHUN 2004
PENERBIT ERLANGGA**

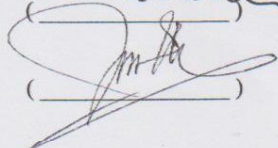
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

TITIS ROLASERY
A 310 080 288

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 7 September 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

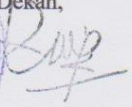
1. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum. ()

2. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno ()

3. Prof. Dr. Markhamah ()

Surakarta, 7 September 2012
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.
NIK. 547

**ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL
DALAM WACANA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
SMA KELAS XI KARANGAN DAWUD, DKK TAHUN 2004
PENERBIT ERLANGGA**

Titis Rolasery
Universitas Muhammadiyah Surakarta
(Tishu_love@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal pada wacana buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XI karangan Dawud, dkk tahun 2004 penerbit Erlangga.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf secara tertulis dalam wacana. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis yang berupa wacana dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik catat, pilih dan pilahan. Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diambil kesimpulan bahwa frekuensi pemakaian aspek gramatikal yang sering muncul, yaitu pengacuan (referensi) (pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif) sebanyak 65,13 %, substitusi (penyulihan) 1,29 %, pelesapan (elepsis) 1,29 %, dan perangkaian (konjungsi) 32,29 %. Aspek gramatikal keseluruhannya berjumlah 1.087 data; frekuensi pemakaian aspek leksikal yang sering muncul ada enam macam dengan hasil persentasenya, yaitu repetisi (pengulangan) sebanyak 55,94 %, sinonimi (padan kata) 11,39 %, antonimi (lawan kata) 17,82 %, kolokasi (sanding kata) 3,47 %, hiponimi (hubungan atas-bawah) 0,99 %, dan ekuivalensi (kesepadanan) 10,39 %. Aspek leksikal keseluruhannya berjumlah 202 data.

Kata Kunci: *Aspek Gramatikal dan Leksikal, Wacana, Buku Teks Bahasa Indonesia.*

A. Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana berinteraksi yang mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Keberhasilan diri, eksistensi, dan kecendekiaan pemikiran seseorang ditujukan oleh bagaimana seseorang mengorganisasikan bahasa. Oleh karena itu, kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan tersebut sangat beranekaragam, salah satunya dapat dijumpai dalam bentuk media massa.

Pesan wacana dapat diterima oleh masyarakat dengan baik apabila wacana tersebut benar-benar persuasif. Artinya, pesan wacana tersebut menarik dan memiliki kesanggupan menimbulkan sugesti pada penerima pesan wacana yang selalu berusaha meyakinkan pembaca terhadap isi wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu (Sumarlam, 2008: 15). Menurut Chaer (2003: 267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sumarlam (2008: 15-20) mengklasifikasikan wacana berdasarkan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkannya, media yang digunakan, berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana berdasarkan bentuknya, serta berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya.

Kohesi menunjuk pada perpautan makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana. Menurut Rani (2006: 87-88), kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting. Brown dan Yule (dalam Rani, 2006: 87-88) menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Tarigan (1993: 96), kohesi adalah cara komponen satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen yang dimaksud dapat berupa kata atau kalimat dengan kalimat.

Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Piranti kohesi sebagai penghubung dan pemersatu unit struktur dalam kalimat yang mengatasi tataran kalimat, menghubungkan baik struktur yang akan disebutkan kemudian maupun telah disebutkan sebelumnya (Holliday, M. A. K. Dan Ruqaiya Hasan dalam Sumarlam, 2008: 23). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2008: 23).

Aspek gramatikal terbagi menjadi empat jenis, yaitu: pengacuan (referensi) (pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif), penyulihan (substitusi), pelepasan (elepsis), dan perangkaian (konjungsi), sedangkan aspek leksikal terdiri dari enam macam, yaitu: repetisi (pengulangan) (repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Sebagai bagian dari wacana, aspek gramatikal dan leksikal bukan hanya berkedudukan sebagai alat penghubung unit struktur, melainkan juga membawa fungsi semantik. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana dapat lebih terarah secara jelas dan utuh. Peranan dan fungsi penanda kohesi secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Ketepatan penggunaan dan penempatan penanda kohesi dalam wacana akan menghindarkan gangguan salah tafsir baik bagi pembaca atau pendengar.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2008: 15-16). Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana media tulis, yaitu pada wacana “Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XI SMA” karena terdapat wacana narasi, eksposisi, dan deskripsi. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 1994: 11).

Buku teks mempunyai banyak fungsi dalam pembelajaran, baik bagi guru yang mengajar maupun bagi siswa. Buku teks mempunyai kualitas yang berada antara buku teks satu dengan buku teks yang lain, diantaranya buku teks yang mempunyai kualitas tinggi dan sebaliknya. Kualitas buku teks dapat dilihat dari sudut pandangan (*point of view*), kejelasan konsep, relevan dengan kurikulum, menarik minat siswa, menumbuhkan motivasi, menstimulasi aktivitas siswa, ilustrasi buku teks harus dimengerti oleh siswa, menunjang mata pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, serta memantapkan nilai-nilai. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan mengkaji tentang kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana buku

teks bahasa Indonesia SMA kelas XI karangan Dawud, dkk tahun 2004 penerbit erlangga.

B. Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini bertempat di Surakarta selama enam bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan Juli 2012, dengan objek penelitiannya yaitu aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XI semester genap karangan dawud, dkk tahun 2004 penerbit erlangga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2009: 6).

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf secara tertulis dalam wacana yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas XI. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang tertulis yang berupa wacana dalam buku teks “Bahasa Indonesia SMA kelas XI” sumber data dalam suatu penelitian sangat mutlak keberadaannya.

Langkah pertama yang dilakukan penelitian ini adalah pengumpulan data. Data berupa wacana yang ada dalam buku teks “Bahasa Indonesia SMA kelas XI”, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, pilih dan pilah yaitu suatu teknik dengan cara pencatatan, pemilihan dan pemilah-milahan (Sudaryanto, 1993: 11). Data kemudian diklasifikasikan menurut pokok permasalahan kemudian dianalisis menurut jenis piranti kohesi masing-masing.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2009: 321). Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2009: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dari beberapa teori tentang aspek gramatikal dan leksikal. Dari hasil penelitian yang disertai penjelasan akan menghasilkan derajat kepercayaan data yang telah diperoleh.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13-15). Teknik agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Baca Markah

Teknik baca markah digunakan untuk menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu dan kemampuan membaca

peranan pemarkah itu (*marker*) berarti kemampuan menentukan kejadian yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 95).

2. Teknik lesap dilakukan dengan melepas (menghilangkan, menghapuskan, dan merangkaikan). Unsur tertentu satuan lingual dan digunakan untuk membuat kadar kesulitan unsur dilepas (Sudaryanto, 1993: 41).

3. Teknik Ulang

Teknik ulang yaitu teknik analisis data yang berupa pengulangan yang tampak dibagian akhir, bagian tengah, bagian awal, dan keseluruhan “tubuh” satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 92).

C. Gambaran Umum Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu pengajaran. Buku teks berperan penting bagi siswa karena buku teks dapat menunjang siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi secara sistematis.

Saat ini banyak penerbit buku yang menerbitkan buku teks pelajaran dengan menyesuaikan jenjang pendidikan. Salah satunya buku teks penerbit Erlangga yang umumnya menghasilkan berbagai macam buku teks, seperti salah satunya buku teks bahasa Indonesia. Di dalam buku teks penerbit Erlangga, terdapat berbagai wacana. Wacana tersebut berupa karangan yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia dapat berupa wacana narasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi.

D. Temuan dan Pembahasan

Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Holliday dan Hasan dalam Sumarlam, 2008: 23). Aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*) (Holliday dan Hasan, 1976: 6; Sumarlam, 1996: 66; Baryadi, 2001: 10 dalam Sumarlam, 2008: 23). Sedangkan Aspek leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) antonimi (lawan kata), (4) kolokasi (sanding kata), (5) hiponimi (hubungan atas-bawah), (6) ekuivalensi (kesepadanan).

Dari hasil penelitian sebelumnya, I Wayan Wendra (2003) menemukan hasil penelitian pemakaian piranti kohesinya, yaitu piranti kohesi referensi 22%, substitusi 4%, elipsis 2%, konjungsi 33%, dan piranti kohesi leksikal 39%. Sedangkan penelitian Main Sufanti dan Atiq Sabardila (2007)

menemukan penanda kohesi gramatikal yang dominan berupa elipsis dan substitusi, sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi.

1. Aspek Gramatikal dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia

a) Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2008: 23).

- 1) Begitu gadis yang kelak bernama Ny. Tallis masuk ke rumah keluarga raden Mas Ompreng, berkatalah Raden Rara Ayu Ny. Ompreng: “Coba **kamu** berjalan ke sana.” (wacana 9)

Pada data di atas kata *kamu* menunjukkan pengacuan persona (kata ganti orang) yang mengacu kepada Ny. Tallis (kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis melalui pronomina persona II tunggal bentuk bebas).

- 2) “Dan,” tambah Buyung dengan kebanggaan dan kesadaran baru, “**aku** akan kawin dengan Zaitun karena **dia** cinta padaku, dan bukan karena mantera dan jimat.” (wacana 16)

Pada kalimat tersebut menunjukkan pengacuan persona (kata ganti orang). Pengacuan endofora yang anaforis pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku* yang mengacu pada Buyung. Kalimat tersebut juga terdapat pengacuan endofora yang anaforis pronomina persona III tunggal bentuk bebas *dia* yang mengacu pada Zaitun dan *-ku* pada kata *padaku* mengacu kepada Buyung dengan pengacuan endofora yang anaforis pronomina persona I tunggal lekat kanan.

- 3) Menyusul 9 Grammy Awards yang diraihnya 23 Februari **lalu**. (wacana 5)

Pada penggunaan satuan lingual *lalu* pada tuturan di atas menunjukkan pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) yang mengacu pada waktu lampau, yaitu 23 Februari yang juga termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kirinya.

- 4) Pada waktu akhirnya desa Mbok Jah itu ketemu, jam sudah menunjukkan lewat **jam dua** siang. (wacana 7)

Pada satuan lingual *jam dua* di atas menunjukkan pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk), merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang saja, melainkan menunjuk waktu *siang* hari pada *jam dua*

- 5) Kini aku tak bedanya **seperti** anak monyet yang dirantai di kandang. (wacana 8)

Pada tuturan satuan lingual *seperti* di atas menunjukkan pengacuan komparatif (perbandingan), mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku *aku* (Umi Kalsum) *tak bedanya* dengan sikap atau perilaku *anak monyet yang dirantai di kandang*.

- 6) Kamu harus menyadari bahwa dengan itu orang kulit merah menghancurkan bangsa sendiri, itu **sama dengan** bunuh diri. (wacana 15)

Pada kalimat di atas menunjukkan pengacuan komparatif yang pengacuan perbandingannya adalah *sama dengan*. Pengacuan ini untuk membandingkan dua hal yang mempunyai persamaan yaitu *orang kulit merah menghancurkan bangsa sendiri* dan *bunuh diri*.

b) Penyulihan (Substitusi)

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

- 7) Melihat **penampilan** manis, model yang *streamline*, bodi mungil, pandangan luas dari balik kabin, sistem roda penggerak roda depan, interior yang nyaman dan mudah mengoperasionalkannya, serta mesin yang memiliki **performa** dan karakter lebih lembut, merupakan atribut dan karakter mobil segmen wanita. (wacana 2)

Pada data tersebut tampak adanya penggantian satuan lingual berkategori verba *penampilan* dengan satuan lingual lain yang berkategori sama, yaitu *performa*.

- 8) Ibarat magnet, mereka bisa menyita simpati **massa**. Orang terkagum-kagum. Pesona mereka masing-masing menjadi identifikasi **publik** sekaligus fantasi. (wacana 3)

Pada satuan lingual nomina *massa* yang telah disebut terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata *publik* yang disebutkan kemudian.

c) Pelesapan (Elipsis)

Pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

- 9) Dari pengamatan yang sempat saya lakukan, saya pikir **pedagang** di kaki lima tidak membutuhkan modal terlalu besar, \emptyset dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli yang kebetulan lewat, \emptyset tidak perlu menyediakan anggaran besar untuk menyewa atau membeli stan, \emptyset dapat menjual barang di bawah harga pasar karena bebas pajak penjualan, dan kiosnya dapat menjadi tempat tidur darurat yang cukup hemat. (wacana 1)

Pada tuturan di atas, terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *pedagang* yang berfungsi sebagai subjek. Pelesapan itu terjadi sebanyak tiga kali yaitu sebelum kata *dapat* pada klausa ketiga, sebelum kata *tidak* pada klausa keempat, dan sebelum kata *dapat* pada klausa kelima.

10) *Cinta* itu dapat berhenti pada “perhatian dan menaruh hati” itu saja, tetapi \emptyset dapat pula meluap sebagai nafsu dan rindu yang ingin meluluhkan diri dengan subjek cintanya: apakah itu bunga atau langit yang menawan, anak atau kekasih yang disayang, atau keindahan dan kebenaran yang didambakan. (wacana 20)

Pada data tersebut terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *cinta* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku pada tuturan tersebut. Subjek yang sama itu dilesapkan sebelum kata *dapat* pada klausa kedua.

d) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana.

11) Solo album *Havana Moon* menghadirkan personel tamu Willie Nelson dan Booker T. Jones, *walaupun* perbedaan antara solo Santana dan *Band* Santana hampir menjadi tidak relevan di dalam kelompok dengan Carlos sebagai pemimpin yang melawan arus (*iconoclastic*). (wacana 4)

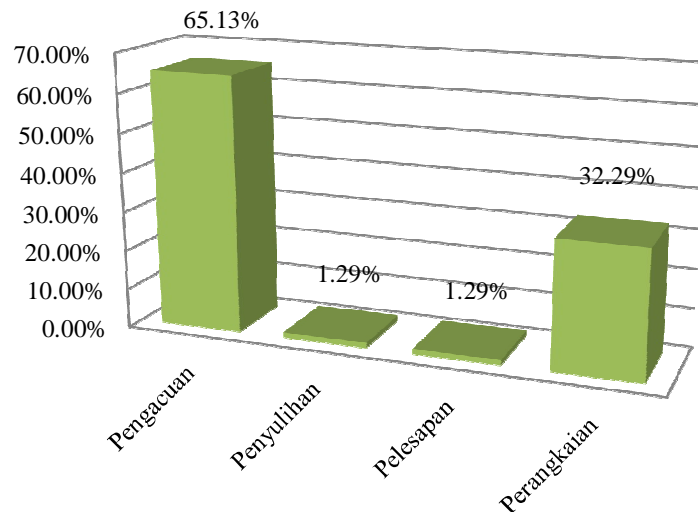
Konjungsi *walaupun* pada data di atas menghubungkan secara konsesif antara klausa *Solo album Havana Moon menghadirkan personel tamu Willie Nelson dan Booker T. Jones* dengan klausa perbedaan antara solo Santana dan *Band* Santana hampir menjadi tidak relevan di dalam kelompok dengan Carlos sebagai pemimpin yang melawan arus (*iconoclastic*).

12) Tiga bulan *kemudian*, para tim arkeolog datang lagi ke Blitar dengan perlengkapan penggalian: cetok (*trowel*), patok kayu dan bambu, petel, palu, sekop, sikat ijuk, ember, tali, tenda, kapak, rol meter, teodolit, bak meter, yang semuanya dikemas rapi dalam kotak perlengkapan. (wacana 6)

Konjungsi *kemudian* pada kalimat tersebut menyatakan hubungan makna urutan atau sekuensial suatu peristiwa, yang *setelah tiga bulan kemudian, para arkeolog datang ke Blitar dengan perlengkapan penggalian*.

Aspek gramatikal yang terdapat dalam wacana buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XI karangan Dawud dkk penerbit erlangga tahun 2004 ada empat macam yang sering muncul, yaitu pengacuan (referensi)

(pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif) yang berjumlah 708, substitusi (penyulihan) yang berjumlah 14, pelesapan (elepsis) yang berjumlah 14, dan perangkaian (konjungsi) yang berjumlah 351. Aspek gramatikal keseluruhannya berjumlah 1.087 data.



Grafik Persentase Aspek Gramatikal

2. Aspek Leksikal dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia

a) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

13) *Saya* masih melanjutkan pembicaraan *saya*. Dia mendengarkan *saya* dengan seksama sambil memegang tangan *saya* ketika *saya* mengucapkan kata-kata tersebut. (wacana 15)

Pada tuturan kata *saya* menunjukkan repetisi epizeuksis, diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

14) Melihat *bangunannya*, ini jelas merupakan sebuah benteng pertahanan. Dari tebal *bangunannya*, kemungkinan besar ini merupakan buatan penjajah Belanda. (wacana 11)

15) Selain itu, *kenaikan* nilai dolar AS yang diikuti *kenaikan* harga barang-barang kebutuhan itu bersifat tetap. (wacana 13)

Pada data (14) dan (15) menunjukkan repetisi tautotes, yang terlihat pada tuturan kata *bangunannya* dan *kenaikan* diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi.

16) **Wanita** membutuhkan mobil berkarater khusus sesuai sifat mereka.

Wanita ini menuturkan, kendaraan yang cocok dan merepresentasi keinginannya adalah mobil yang menang dalam taruhan adu kebut. (wacana 2)

Pada kalimat tersebut terjadi repetisi anafora berupa pengulangan kata *wanita* yang terjadi pada kalimat pertama dan kedua.

17) Kemudian ia memberi isyarat kembali, dan dengan hati-hati dia mencari jejak **harimau**.

Dalam kepalanya, dia menyusun rencana untuk menunggu **harimau**. (wacana 16)

Pada kalimat di atas terjadi repetisi epistrofa satuan lingual *harimau* yang diulang sebanyak dua kali pada tiap kalimat terakhir secara berturut-turut.

18) **Mereka** tahu dengan tepat di mana mereka harus meletakkan koma, titik, tanda tanya, tanda seru, **dan entah apa lagi**.

Mereka juga tahu benar bagaimana cara mengucapkan kata “oh” pada waktu terkejut, membelalak mata, mengangguk, **dan entah apa lagi**. (wacana 9)

Pada kalimat tersebut terdapat repetisi simploke satuan lingual “*mereka*” pada kalimat pertama dan kedua, masing-masing terdapat pada awal kalimat, sementara itu satuan lingual yang berupa kata “*dan entah apa lagi*” diulang dua kali pada tiap akhir kalimat.

19) Penampilan mereka membuat fans *rock* merasakan untuk **pertama** kalinya rasa *Cubano Rock* yang merupakan satu dari titik puncak.

Tiga dari album **pertama** Santang yang satu lain dari yang lain karena masing-masing album menganut aliran yang berbeda. (wacana 4)

Pada kalimat di atas menunjukkan repetisi mesodiplosis satuan lingual “*pertama*” yang terletak di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut.

20) **Saya** memberi isyarat kepada salah seorang *bodygarde* untuk mengikuti sudut mata **saya**. (wacana 14)

21) **Saya** masih melanjutkan pembicaraan **saya**. (wacana 15)

Pada data (20) dan (21) tuturan kalimat di atas terdapat repetisi epanalepsis, yaitu frasa *saya* pada akhir kalimat merupakan pengulangan frasa yang sama pada awal kalimat.

22) Maka dikemukakannya ini kepada **majikannya**.

Majikannya beserta seluruh anggota keluarga—yang hanya terdiri dari suami, istri, dan kedua orang anak—protes keras dengan keputusan **Mbok Jah**.

Mbok Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan hidup sekali dari rumah tangga ini, kata ndoro putri. (wacana 7)

Pada kalimat di atas terdapat repetisi anadiplosis, kata **majikannya** pada akhir kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat kedua, kata **Mbok Jah** pada akhir kalimat kedua menjadi kata pertama pada kalimat terakhir.

b) Sinonimi (Padan Kata)

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2003: 297).

23) Saya masak **nasi tiwul**, **nasi dicampur tepung gaplek**, nggih. (wacana 7)

Pada kalimat di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara frasa **nasi tiwul** dengan frasa **nasi dicampur dengan tepung gaplek** pada kalimat. Kedua ungkapan mempunyai makna yang sepadan.

24) Tahun 1971 Subagio menerima **Anugerah Seni** untuk sajaknya “Daerah Perbatasan” (1970). Tahun 1991 Subagio menerima **Hadiah Sastra ASEAN** untuk kumpulan sajaknya Simfoni Dua (1990). (wacana 20)

Pada tuturan di atas, kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata **anugerah** dengan kata **hadiah** pada kalimat. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

c) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan yang maknanya berlawanan/ beroposisi dengan satuan lingual yang lain.

25) Dari pengamatan yang sempat saya lakukan, *saya pikir* pedagang di kaki lima tidak membutuhkan modal terlalu besar, dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli yang kebetulan lewat, tidak perlu menyediakan anggaran besar untuk menyewa atau **membeli** stan, dapat **menjual** barang di bawah harga pasar karena bebas pajak penjualan, dan kiosnya dapat menjadi tempat tidur darurat yang cukup hemat. (wacana 1)

Pada kalimat di atas terdapat oposisi hubungan antara kata *membeli* dengan *menjual*. *Membeli* sebagai realisasi dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *menjual* dan sebaliknya.

26) Sebab ia tidak pernah dapat menikmati hasil karyanya sendiri, ia tak lain hanya sebatas “penyumbang” *kecil* dari sebuah komoditas *besar*. (wacana 12)

Pada kalimat di atas terdapat oposisi kutub antara kata *kecil* dengan kata *besar* pada kalimat. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara keduanya, yaitu adanya realitas *sangat kecil*, *kecil*, *agak kecil*, *agak besar*, *besar*, dan *sangat besar*.

d) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2008: 44).

27) Dari pengamatan yang sempat saya lakukan, *saya pikir pedagang* di kaki lima tidak membutuhkan *modal* terlalu besar, dapat berinteraksi langsung dengan calon *pembeli* yang kebetulan lewat, tidak perlu menyediakan anggaran besar untuk menyewa atau *membeli* stan, dapat *menjual* barang di bawah harga *pasar* karena bebas pajak *penjualan*, dan *kiosnya* dapat menjadi tempat tidur darurat yang cukup hemat. (wacana 1)

Pada kalimat di atas tampak pemakaian kata-kata *pedagang*, *modal*, *pembeli*, *membeli*, *menjual*, *pasar*, *penjualan*, dan *kios*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

28) *Majikannya* beserta seluruh anggota *keluarga*—yang hanya terdiri dari *suami*, *istri*, dan kedua orang *anak*—protes keras dengan keputusan *Mbok* Jah. *Mbok* Jah sudah menjadi bagian yang nyata dan *hidup* sekali dari *rumah* tangga ini, kata ndoro putri. (wacana 7)

Pada kalimat di atas tampak pemakaian kata-kata *majikan*, *keluarga*, *suami*, *istri*, *anak*, *mbok*, *hidup*, dan *rumah*, yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut.

e) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2008: 45).

29) Orang tua renta itu masih ikut menyiapkan segala *masakan* semalam suntuk. Dan semuanya masih dikerjakannya dengan

sempurna. *Opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong, abon bubuk udang*, semua lengkap belaka disediakan oleh Mbok Jah. (wacana 7)

Pada kalimat di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *masakan*. Sementara itu, *masakan* yang sebagai hiponimnya adalah *opor ayam, sambel goreng ati, lodeh, srundeng, dendeng ragi, ketupat, lontong*, dan *abon bubuk udang*.

30) Yang disebut sebagai semua *makanan* itu *nasi tiwul, daun singkong rebus, dan sambel cabe merah* dengan garam saja. (wacana 7)

Pada kalimat di atas yang merupakan hipernim atau superordinatnya adalah *makanan*. Sementara itu, *makanan* yang sebagai hiponimnya adalah *nasi tiwul, daun singkong rebus, dan sambel cabe merah*.

f) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2008: 46).

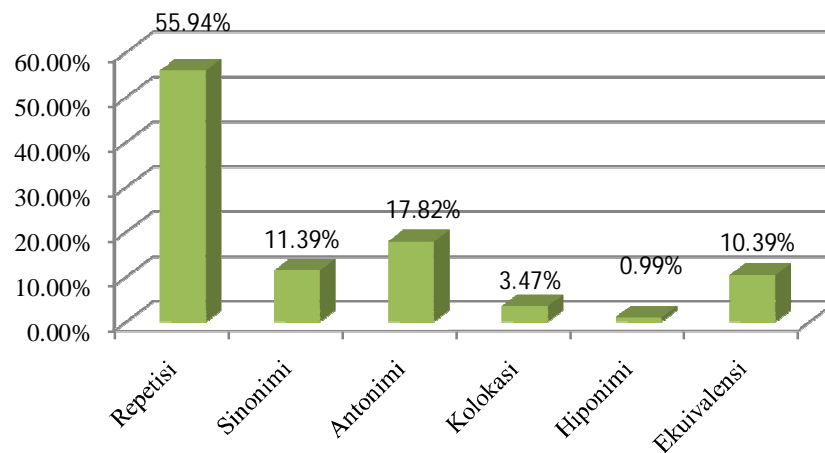
31) Hasilnya, petugas *menemukan* 33 granat sejenis. Melihat lokasi *penemuan* granat tersebut, tampak sekali jika tempat tersebut dulunya merupakan benteng pertahanan. (wacana 11)

Pada kalimat di atas, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, yaitu *menemukan* dan *penemuan*, kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *temu*.

32) Bisa *memilih* mana yang baik dan mana yang tidak baik. Uang dari partai atau caleg atau capres memang diterima, tapi *pilihan* belum tentu diberikan kepadanya. Namun, insya Allah, mereka akan dipermalukan oleh hasil *pemilihan* presiden yang akan datang. (wacana 18)

Pada kalimat di atas, sejumlah kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan, yaitu *memilih, pilihan* dan *pemilihan*, kata tersebut dibentuk dari bentuk asal yang sama yaitu *pilih*.

Aspek leksikal yang sering muncul dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas XI karangan Dawud dkk penerbit erlangga tahun 2004, yaitu repetisi (pengulangan) yang berjumlah 113, sinonimi (padan kata) yang berjumlah 23, antonimi (lawan kata) yang berjumlah 36, kolokasi (sanding kata) yang berjumlah 7, hiponimi (hubungan atas-bawah) yang berjumlah 2, dan ekuivalensi (kesepadanan) yang berjumlah 21. Jumlah aspek leksikal keseluruhannya yaitu berjumlah 202 data.



Grafik Persentase Aspek Leksikal

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, frekuensi pemakaian aspek gramatikal yang sering muncul dalam wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XI karangan Dawud dkk penerbit Erlangga tahun 2004 ada empat macam dengan hasil persentasinya, yaitu pengacuan (referensi) (pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif) sebanyak 65,13 %, substitusi (penyulihan) 1,29 %, pelesapan (elepsis) 1,29 %, dan perangkaian (konjungsi) 32,29 %. Aspek gramatikal keseluruhannya berjumlah 1.087 data.

Frekuensi pemakaian aspek leksikal yang sering muncul dalam wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XI karangan Dawud dkk penerbit Erlangga tahun 2004 ada enam macam dengan hasil persentasinya, yaitu repetisi (pengulangan) sebanyak 55,94 %, sinonimi (padan kata) 11,39 %, antonimi (lawan kata) 17,82 %, kolokasi (sanding kata) 3,47 %, hiponimi (hubungan atas-bawah) 0,99 %, dan ekuivalensi (kesepadanan) 10,39 %. Aspek leksikal keseluruhannya berjumlah 202 data.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawud, dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: Rosda karya.

- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sufanti, Main dan Atiqa Sabardila. 2007. "Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal: Kasus pada Iklan Cetak Obat-obatan dan Kosmetik". *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 19. No. 1: 84-91.
- Sumarlam. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1994. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I Wayan. 2003. "Tingkat Kekohesifan Abstrak dalam Artikel Aneka Widya". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. No. 1 tahun XXXVI.